BAB II

HAKIKAT DAN PRINSIP-PRINSIP EKOFEMINISME

A. Mengenal Konsep Ekofeminisme

1. Akar Sejarah Ekofeminisme

Manusia oleh Allah diutus sebagai pemimpin alam (*khalifah fil ardh*) untuk melakukan interaksi dengan lingkungan, yang dalam pandangan filsafat interaksi tersebut menggunakan teori etika biosentrisme, ekosentrisme, teori mengenai hak asasi alam (*nature right*), dan ekofeminisme. Manusia dan alam mempunyai hak untuk dihormati dan menghormati, karena kehidupan manusia bergantung pada alam, karena kenyataan ontologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam, manusia adalah anggota komunitas ekologis. Bahkan dalam perspektif ekofeminisme, sikap hormat terhadap alam ini lahir dari relasi kontekstual manusia dengan alam dalam komuniti ekologis tadi.[1]

Dalam sebagian besar teks-teks Islam, terdapat tiga realitas yang selalu berhubungan diantaranya yaitu Allah, makrokosmos (kosmos), dan mikrokosmos (manusia). Ketiga realitas tersebut diibaratkan seperti sudut dari sebuah segitiga, yang mana dari setiap sudutnya memiliki hubungan antara satu atau dua sudut lainnya. Allah dalam sebuah segita tersebut berada dibagian puncak, sebab Allah merupakan sumber yang menciptakan kedua sudut yang ada dibagian bawah. Oleh karenanya, baik makrokosmos maupun mikrokosmos merupakan realitas-

[1]Hasan Basri Jumin, *Sains dan Teknologi dalam Islam :Tinjauan Genetis dan Ekologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas derivatif artinya bahwa setiap sudut dapat dikaji dalam hubungan antara satu atau dua sudut lainnya.[2]

Sedangkan menurut ajaran Hindu, hubungan antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam hidup saling memelihara dan bukan terpisah dimana manusia yang mendominasi alam. Secara ontologis, manusia dan alam tidak terpisah demikian pula antara laki-laki dan perempuan. Ini disebabkan karena kehidupan dalam segala bentuknya tercipta dari prinsip feminin.[3] Pandangan dunia barat kontemporer tentang alam dipenuhi dengan dualisme antara laki-laki dan perempuan dan antara manusia dengan alam. Berlawanan dengan ini, kosmologi India menyatakan manusia dan alam adalah dualisme dalam kesatuan. Keduanya merupakan komponen yang tidak terpisahkan di alam ini baik dalam diri laki-laki maupun perempuan.

Sejak *trend* lingkungan merebak, tidak banyak yang menyadari bahwa isu lingkungan berkaitan erat dengan isu perempuan. Padahal mitos-mitos yang ada di masyarakat, perempuan sering disamakan dengan alam. Misalnya, perempuan disamakan sebagai bumi, bunga, ayam, malam, dan sebagainya. Kadang mitos-mitos tersebut bukanlah mitos yang mempunyai makna positif tetapi justru banyak yang negatif. Dalam hal ini, feminisme mencurigai ada kejanggalan dalam menyamakan perempuan dengan alam. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perempuan dan alam harus diterjemahkan sebagai suatu badan pengetahuan, maka persoalan mitos terkikis dan yang muncul adalah sistem

---

[2]Sachiko Murata, *The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam,* terj. Rahmani Astuti dan M.S Nasrullah(Bandung: Mizan, 1996), 47.
[3]Vandana Shiva, *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi & Perjuangan Hidup di India,* terj. Hira Jhamtani (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi yang memungkinkan untuk memahami epistemologi feminis dalam isu lingkungan.[4]

Ekofeminisme merupakan suatu paham yang relatif baru dari etika ekologis. Munculnya istilah ekofeminisme pertama kali pada tahun 1974 dalam buku Francoise d'Eaubonne yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian). Dalam karya tersebut Francoise bermaksud menggugah kesadaran manusia, khususnya kaum perempuan, akan potensi kaum perempuan untuk melakukan sebuah revolusi ekologis dalam menyelamatkan lingkungan hidup.[5] Namun ekofeminisme menjadi populerbaru pada tahun 1980-an, dimana perempuan pada saat itu melakukan protes menentang pengerusakan lingkungan dan bencana ekologis, mereka menyadari akan keterkaitan antara kekerasan patriarki terhadap perempuan yang kemudian menolak patriarki ini sebagai kepedulian akan generasi mendatang.[6]

Ekofeminisme berkembang menjadi sebuah gerakan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin di dalam masyarakat. Banyak para feminis yang semakin sadar bahwa pengadopsian kualitas maskulin, adalah sama saja dengan memisahkan perempuan dengan alam. Hal ini telah membuat ketidakseimbangan dalam peradaban modern, yaitu lebih berat pada kualitas maskulin, dan kurang pada kualitas feminin. Ekofeminisme yang ingin mengembalikan identifikasi perempuan dengan alam, adalah usaha untuk membebaskan perempuan dari

---

[4]Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006), 378-379.
[5]A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas, 2009), 124.
[6]Vandana Shiva & Maria Mies, *Ecofeminism*, terj. Kelik Ismunanto & Lilik(Yogyakarta: IRE Press, 2005), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perangkap sistem maskulin yang membuat perempuan menjadi bimbang akan perannya. Sistem maskulin yang telah mewarnai peradaban modern, telah merusak dan menutupi nilai sakral kualitas feminin yang merupakan fitrah perempuan.[7]

Cara berpikir eksploitatif terhadap alam merupakan cara berpikir lama zaman industrialisasi abad ke-18 dan ke-19 yang tidak lagi dapat memakai cara berpikir dikotomik sehingga menghasilkan bentuk-bentuk penindasan baik pada manusia maupun nonmanusia, era kini membutuhkan sebuah *attitude* (sikap)baru, yaitu mengembangkan perasan-perasaan kasihan, cinta kasih, emosi, dan kedamaian.Di akhir abad ke-20, timbul gerakan kesadaran lingkungan untuk menjaga planet tempat tinggal manusia menjadi bersih, sehat, dan hijau. Gerakan kesadaran lingkungan ini seperti yang dilakukan oleh tujuh puluh empat perempuan di kota Reni, bagian Utara India yang melakukan kesepakatan untuk menghentikan penebangan hutan dengan cara memeluk erat pohon-pohon yang akan ditebang oleh mesin pemotong kayu yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Gerakan perempuan ini dikenal dengan sebutan gerakan *Chipko* (dalam bahasa Hindi berarti "memeluk"), gerakan ini berhasil menyelamatkan sebanyak 12.000 km hutan.[8] Sedangkan di awal abad ke-21 ini, persoalan lingkungan merupakan persoalan penting. Persoalan ini berkaitan dengan hak asasi manusia dan berkaitan juga dengan perempuan.[9] Sehingga perlu untuk

---

[7]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), 190-191.
[8]Gadis Arivia, *Feminisme*, 383.
[9]Ibid.,388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakhiri permainan kekuatan, dan membangun solidaritas antar penghuni dunia agar setiap penghuni dapat tinggal dengan aman dan damai bersama.

Dengan menggunakan perspektif ekofeminisme, berbagai bentuk resistensi perempuan yang bertujuan untuk merubah keadaan baik bagi dirinya sendiri atau masyarakatnya. Hal ini dipandang sebagai reaksi mereka terhadap ketidakadilan dalam relasi gender sekaligus kerusakan alam dan lingkungan hidup. Reaksi mereka itu seringkali diabaikan sebagai bentuk perjuangan perempuan dalam keseharian mereka atas relasi sosial yang sebenarnya secara terus-menerus terkait dengan ketimpangan relasi kekuasaan. Salman menyebut beberapa contoh gerakan ekofeminisme yang dilakukan perempuan diberbagai negara seperti; Gerakan "*love Canal*" di Amerika Serikat, gerakan *Chipko* di India, gerakan "*greenbelt*" di Kenya, dan gerakan menanam pohon di Bangladesh dan Pakistan.[10] Gerakan "*love Canal*" adalah gerakan terhadap polusi sungai yang ditimbulkan sektor industri sehingga perempuan di sana melakukan perlawanan terbuka dengan cara membakar dan demonstrasi. Sedangkan gerakan "*Chipko*" di India adalah suatu gerakan spontanitas yang dilakukan perempuan untuk melindungi pohon dengan cara memeluk pohon yang akan ditebang. Gerakan "*green belt*" adalah gerakan menanam pohon yang diawali pada tahun 1977. Tidak semua gerakan tersebut membawa perubahan seperti yang diharapkan. Gerakan "*love Canal*" dan "*green belt*" memang sukses dipimpin oleh perempuan yang mulai pada tingkat akar rumput sampai kampanye besar-besaran di tingka

[10]Aneel Salman, "Ecofeminist Movement: From the North to the South", *The Pakistan Development Review*, 46:4 Part II (Winter 2007); R.L.K.R Nugrohowardhani, "Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur", *Jurnal Perempuan*, Vol. 19 No.1 (Februari 2014), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internasional. Efek domino yang dihasilkan tetap berlanjut dan terus menjadi inspirasi masyarakat yang lebih luas. Lain halnya gerakan *Chipko* yang mendapat perhatian luar biasa ada saat hal itu terjadi, seakan meredup setelahnya. Sementara kasus Bangladesh dan Pakistan dalam menjaga hutan dan kebun kapas didukung oleh lembaga donor dan bukan usaha murni dari perempuan lokal yang menginginkan perubahan.

Dari fenomena di atas, nampaknya penting untuk membedakan peran para ekofeminis para ekofeminis profesional yang berasal dari kalangan akademik dan seringkali merangkap sebagai aktivis, dengan para ekofeminis alami sebagai pelaku-pelaku unggul yang berasal dari akar rumput tetapi inspiratif dalam menyelamatkan ekologi dengan gagasan yang seringkali sangat sederhana.[11] Adapun di kampung Maspati perempuan di sana termasuk dalan para ekofeminis alami, meskipun mereka tidak mengetahui tentang ekofeminisme namun perilaku dan tindakan mereka dalam menyelamatkan lingkungan mencerminkan perspektif ekofeminisme.

Ekofeminisme memiliki kelebihan dalam segi kajian yang lebih kontekstual, membumi serta berhasil mendekonstruksikan pola pemikiran patriarki yang merusak lingkungan dan menindas perempuan. Dalam mewujudkan keadilan sosial dan ekologis dapat terwujud apabila masyarakat meninggalkan pola pikir dan perilaku patriarki dan menghidupkan nilai-nilai feminimitas.

---

[11]Patrisius Mutiara Andalas, "Perempuan Melawan *Ecocide* (Pembantaian Massal Ekologi: Tafsir Ekofeminisme Kristiani". *Ekofeminisme dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Seri I Kajian Ekofeminisme (Yogyakarta: Jalasutra, 2013); R.L.K.R Nugrohowardhani, "Perlawanan Perempuan dalam Industri Kapas: Kajian Kerusakan Lingkungan di Sumba Timur", *Jurnal Perempuan*, Vol. 19 No.1 (Februari 2014), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pengertian Ekofeminisme

a. Ekofeminisme Menurut Ratna Megawangi

Teori-teori feminisme modern berasumsi bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sedangkan teori ekofeminisme adalah teori yang melihat individu secara lebih komprehensif, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Di sini terlihat ada pergeseran paradigma sosial-konflik menuju paradigma struktural fungsional yang memberikan tempat terhadap adanya saling ketergantungan antara individu dalam sebuah sistem. Ekofeminisme mempunyai manifesto yang disebut "*A Declaration of Interdependence*" yang isinya adalah melihat perkembangan kehidupan manusia yang mana semakin mendesak dalam menciptakan hubungan baru antar manusia di atas bumi, yang dapat menghubungkan satu dan lainnya, mengemban kewajiban secara bersama di bawah hukum-hukum alam, dengan menghormati kesejahteraan umat manusia dan seluruh kehidupan di bumi, sehingga kita perlu memproklamirkan keterikatan kita bahwa manusia belum merajut benang-benang kehidupan, kita tidak lain adalah satu benang di dalamnya. Apapun yang kita lakukan pada benang-benang tersebut, itu juga yang kita lakukan terhadap diri kita sendiri.[12]

Kesadaran akan makna hakiki kesatuan dari segala sesuatu akan membuat manusia dapat mengidetifikasikan dirinya dengan seluruh alam semesta. Kesadaran ini akan membuat manusia merasa dekat (bahkan bersatu) dengan

---

[12]Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender* (Bandung: Mizan, 1999), 188-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alam. Manusia dan lingkungannya ibarat sebuah pohon, apapun yang tejadi di sebuah ranting misalnya, akan dirasakan manusia seluruh pohon. Ini semua akan menumbuhkan rasa kepedulian, sensitivitas, dan cinta terhadap lingkungannya. Karena apabila dia menyakiti orang lain atau lingkungan, sama artinya dengan dia menyakiti dirinya sendiri. Kualitas kepedulian, kesatuan, pemeliharaan, dan cinta ini adalah kualitas feminin, sebagai kebalikan dari kualitas maskulin. Para feminis yang dipengaruhi oleh pola pikir ini berpendapat bahwa perempuan secara *intrinsic* dianugerahi kapasitas untuk merasakan kesadaran akan keterikatan dirinya dengan alam. Hal ini bukan berarti laki-laki tidak mempunyai kualitas feminin, karena pada tataran batin di luar tataran lahiriah, setiap manusia mempunyai potensi untuk mengmbangkan kedua kualitas feminin dan maskulin.

Ekofeminisme berkembang menjadi sebuah gerakan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin di dalam masyarakat. Banyak para feminis yang semakin sadar bahwa pengadopsian kualitas maskulin, adalah sama saja dengan memisahkan perempuan dengan alam. Hal ini yang membuat ketidakseimbangan dalam peradaban modern, yakni lebih berat pada kualitas maskulin, dan kurang pada kualitas feminin. Ekofeminisme mengajak perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin agar dominasi maskulin dapat diimbangi. Sehingga kerusakan alam yang semakin mengkhawatirkan dapat dikurangi

Dengan semakin diterimanya paham ekofeminisme sekarang dan di masa mendatang, tentunya akan mempersulit pencapaian ide kesetaraan gender secara seimbang (50/50). Akan tetapi, semakin banyak juga perempuan yang sadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anugerah alam kepada dirinya dengan kualitas femininnya, yang membuat perempuan memiliki peran dan misi khusus di alam ini seperti mengasuh, memelihara, berkorban, maupun menciptakan kedamaian. Membangkitkan kesadaran perempuan bahwa dia adalah makhluk feminin dengan segala kualitas, berimplikasi pada perlunya perempuan diperlakukan khusus dan berbeda dari laki-laki. Sehingga banyak kaum feminis sekarang (ekofeminis) yang menyuarakan bahwa perempuan jangan diperlakukan sama dengan laki-laki. Menurut Megawangi bahwa tuntutan kaum feminis modern yang menginginkan perlakuan sama antara laki-laki dan perempuan, merupakan salah satu bentuk diskriminasi, karena banyak perempuan yang ingin diperlakukan khusus dan berbeda dengan laki-laki.[13]

b. Ekofeminsisme Menurut Karen J. Warren

Ekofeminisme menurut Karen J. Warren digambarkan sebagai berikut.[14]Pertama, ekofeminisme bersifat anti-naturis atau anti-spesies, dalam artian bahwa ekofeminisme menolak cara berpikir atau bertindak terhadap alam yang mencerminkan nilai atau sikap dominasi. Kedua, ekofeminisme merupakan sebuah etika kontekstual dalam artian ekofeminisme menempatkan relevansi etika dalam konteks relasi antar subyek, terbuka kemungkinan untuk mengakui nilai, prinsip dan norma moral lain yang mungkin selama ini diabaikan. Ketiga, ekofeminisme bersifat pluralistik, dalam artian bahwa ekofeminisme menerima dan mempertahankan perbedaan dan keragaman di antara manusia dan alam semesta. Keempat, ekofeminisme bersifat inklusif sebab etika ekofeminisme

[13]Ibid., 192.
[14]A. Sonny Keraf, *Etika*, 136-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah etika yang muncul dan berlaku dalam relasi antar subyek, ekofeminisme selalu terbuka untuk merangkul semua pihak dalam relasi yang sejajar sebagai subyek. Kelima, ekofeminisme menolak individualisme abstrak. Manusia bagi ekofeminisme justru dilihat dalam relasi dan konteks dan bukan sebagai individu yang abstrak lepas dari realitas historisnya. Relasi yang dimaksudkan di sini tidak hanya mencakup relasi sosial antara manusia dengan manusia dalam komunitas sosial, melainkan juga relasi kosmis dalam komunitas ekologis.

Karen J. Waren mengembangkan ekofeminisme dalam kerangka konseptual, metodologis, dan praktek yang bersumber pada pandangan perempuan terhadap krisis ekologi. Kerangka ini diarahkan untuk mengungkap, mengkritisi, dan mencari solusinya dalam interkoneksi antara perempuan, alam dan manusia untuk mengupayakan keadilan gender dan kelestarian alam.[15]

c. Ekofeminsisme Menurut Mary Daly

Mary Daly adalah seorang lesbian feminis yang menolak budaya laki-laki karena dia menganggap hal itu dapat merugikan budaya manusia secara keseluruhan. Daly lebih mengunggulkan budaya perempuan yang menurutnya mempunyai sisi nilai yang baik. Budaya patriarki mengutamakan kekuasaan sedangkan budaya matriarki mengutamakan kelembutan, kekompakan, dan relasi emosional.[16]Dengan demikian, alam terjaga dan terawat, tidak ada yang dijajah, maupun dirusak demi kepentingan kekuasaan yang cenderung mengakibatkan kematian. Menurut Daly, perempuan harus dapat mencegah sifat perusakan laki-

[15]Dewi Candraningrum (ed.), *Ekofeminisme: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi dan Budaya* (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), xiv.
[16]Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (Jakarta: Kompas, 2006), 386.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki. Walaupun Daly tidak menegaskan bahwa perempuan adalah untuk merawat dan menjaga alam dari tangan "jahil" laki-laki, namun dia menganggap bahwa perempuan hanya bisa diselamatkan jika alam juga diselamatkan. Menurut Daly perempuan adalah satu-satunya harapan bagi alam.[17] Perempuan harus membebaskan dari laki-laki untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi jika perempuan tidak berhasil menyelesaikan tugas ini, alam akan berakhir. Menurut penulis, di kampung Maspati memang banyak perempuan yang gotong-royong merawat lingkungannya namun mereka juga melibatkan laki-laki di dalamnya. Hal ini berbeda, dengan pendapat Daly bahwa kaum perempuan sendirilah yang harus menyelesaikan tugas (penyelamatan alam).

d. Ekofeminisme Menurut Susan Griffin

Feminis ini berulangkali menegaskan bahwa dia bukan seorang esensialis yang setuju dengan makna persamaan antara perempuan dan alam. Akan tetapi tulisan-tulisannya selalu merujuk pada persamaan antara perempuan dan alam. Griffin menulis: "kita tahu bahwa kita terbuat dari alam, alam terbuat dari kita, kita adalah alam dan alam adalah kita.[18] Griffin menekankan pengetahuan perempuan yang khusus akibat kedekatan mereka dengan alam. Bagi Griffin, hanya perempuan yang dapat melestarikan alam karena kecintaan mereka pada keberlangsungan hidup (melahirkan) bukan kematian. Menurutnya, perempuan melahirkan sehingga perempuan mengerti betul makna kehidupan.

---

[17]Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), 336.
[18]Gadis Arivia, *Feminisme*, 387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ekofeminisme Menurut Starhawk

Feminis ini digolongkan sebagai ekofeminis spiritual. Para ekofeminis perempuan tidak ingin memisahkan laki-laki dengan alam atau menyalahkan laki-laki sebagai biang keladi kerusakan alam. Namun, para ekofeminis ingin mendekatkan perempuan dengan alam bahkan menganggapnya menyatu.[19] Ada tiga ciri pemikiran ekofeminis, antara lain adalah imanensi, keterhubungan, dan cara hidup yang berperasaan. Imanensi diartikan sebagai kekuatan yang datang dari dalam yang menghambat kehendak untuk menguasai. Keterhubungan diartikan hubungan antara badan dan jiwa/pemikiran di mana mereka menyatu, bukan saja kebersihan tubuh yang perlu diperhatikan tapi juga kebersihan pikiran. Cara hidup yang berperasaan yakni saling mengasihi, mencintai, dan merawat perasaan masing-masing.

f. Ekofeminisme Menurut Vandana Shiva dan Maria Mies

Maria Mies merupakan sosiolog terkenal yang karya-karyanyya banyak menekankan pengembangan ekonomi, sedangkan Vandana Shiva adalah seorang aktivis lingkungan dan penentang globalisasi dari India. Inti pemikiran mereka adalah bahwa kebudayaan Barat dikuasai oleh sistem kapitalisme yang menyuburkan patriarki sehingga mengasingkan manusia.[20] Hal ini mengakibatkan tingkah laku manusia Barat menjadi aneh-aneh, terkadang mereka sadar dan ingin dekat dengan alam tapi tidak memiliki kemampuan sebagai aksesnya. Contohnya adalah ketertarikan manusia Barat dengan budaya Timur dan alamnya yang ingin mendekatkan diri karena eksotisme, sehingga terjadi ekstremitas dari *overacting*

[19]Ibid.
[20]Ibid., 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksotisme ini mengakibatkan prostitusi dalam turisme dimana akhirnya laki-laki atau perempuan kulit putih dengan mudahnya membeli perempuan atau laki-laki kulit hitam.

Menurut Shiva dan Mies dalam buku *Ecofeminism* mengemukakan pemikiran dan gerakan ekofeminsme yang merupakan kritik terhadap pendekatan pembangunan yang tidak memperhatikan manusia di dalamnya, yaitu perempuan. Oleh karenanya, ekofeminisme mengupayakan memecahkan masalah kehidupan manusia dan alam yang berangkat dari pengalaman perempuan dan menjadikan pengalaman perempuan sebagai salah satu sumber belajar dalam pengelolaan dan pelestarian alam. Hal ini juga berarti memberikan ruang (akses) yang adil dan setara bagi perempuan bersama-sama laki-laki dalam pengelolaan dan pelestarian alam.[21] Dalam hal ini, ekofeminisme menurut Shiva dan Mies yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis yaitu perempuan terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan untuk mempertahankan hidup dan lebih menaruh perhatian pada elemen-elemen: udara, air, bumi, api. Perempuan bertahan untuk menyediakan keluarganya makanan yang bergizi, pakaian layak, sehingga perempuan memerlukan tanah yang subur, kehidupan fauna yang melimpah, air yang segar, dan udara yang bersih untuk menggunakan alam sebatas kebutuhan mereka.[22]

B. Relasi Perempuan dan Alam dalam Perspektif Agama Islam

1. Karakter Feminin dan Maskulin dalam Al-Qur'an

[21]Dewi Candraningrum (ed.), *Ekofeminisme,* xiv.
[22] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist*, 392.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam masyarakat Arab klasik, sejumlah suku arab kuno menerapkan sistem matriarki dan perempuan memegang kendali pemerintahan. Beberapa hal yang dapat mendukung kesimpulan ini, antara lain nama-nama tuhan (dewi) pada umumnya digambarkan sebagai perempuan, seperti Allata dan 'Uzza. Hampir semua nama benda-benda alam yang dahulu pernah disembah menggunakan bentuk jender perempuan (*mu'annats*), seperti matahari (*al-syams*), bulan (*al-qamar*), bintang (*al-najm*), langit (*al-sama*), bumi (*al-arḍ*), angin (*al-rih*), jiwa (*al-nafs*).[23]

Sachiko Murata menyatakan bahwa dari sifat-sifat Allah yang berjumlah sembilan puluh sembilan ini, terdapat keseimbangan karakter Allah, karena Allah memiliki sifat feminin (*jamāl*), artinya sifat yang berhubungan dengan keindahan. Serta ada pula sifat maskulin (*jalāl*), artinya sifat yang berhubungan dengan keagungan, yang menjadikan Allah dinilai dan memang sempurna (*kamāl*). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Murata bahwa keseimbangan karakter feminin dan maskulin dalam alam raya bukan untuk dipahami sebagai penganalogian sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya di alam raya.

Untuk karakter manusia, al-Qur'an juga mengisyaratkan adanya keseimbangan karakter feminin dan maskulin dalam tiap individu manusia. Di dalam al-Qur'an dideskripsikan sebagai sisi negatif dari karakter maskulin yang dominatif, dan sisi negatif dari karakter feminin yang mengikuti hawa nafsu. Artinya, ada sisi positif dan negatif dari kedua karakter feminin dan maskulin yang menentukan nilai baik buruknya dari karakter tersebut. Oleh sebab itu, al-

[23]Barbara Walker, *The Woman's Encyclopedia of Myths and Sacrets* (San Fransisco: Harper and Row, 1993) dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an memberikan keluasan bagi manusia dalam memilih karakter feminin dan maskulin yang memiliki sisi positif atau negatif yang akan menunjukkan kepribadiannya.

Adapun ayat yang menjelaskan tentangvAllah yang memiliki sifat feminin (*jamāl*), sebagai berikut:

Q.S al-A'raaf: 26 :

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.

Q.S al-Insaan: 12 :

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُواْ جَنَّةٗ وَحَرِيرٗا ١٢

"Dan Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera."

Sedangkan ayat yang menjelaskan sifat maskulin (*jalāl*) Allah, adalah:

Q.S Ali-Imran 190-191:

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَٱخۡتِلَٰفِ ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٖ لِّأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ ١٩٠ ٱلَّذِينَ يَذۡكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمۡ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ رَبَّنَا مَا خَلَقۡتَ هَٰذَا بَٰطِلٗا سُبۡحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ١٩١

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Q.S al-Hasyr: 23-24 :

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَٰلِقُ ٱلْبَارِئُ
ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ
ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

2. Kesetaraan Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan

Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi, dalam hal ini laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi sama sebagai khalifah yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam mengelola lingkungan, seperti firman Allah sebagai berikut:

Q.S an-Nisa (4):124 :

وَمَن يَعْمَلْ مِنَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ يَدْخُلُونَ
ٱلْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ﴿١٢٤﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.

Q.S an-Nahl (16):97 :

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat-ayat di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan jender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa baik dalam bidang spiritual maupun urusan pengelolaan lingkungan tidak selalu dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Salah satu obsesi al-Qur'an ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam al-Qur'an mencakup segala segi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakt. Oleh karenya al-Qur'an tidak mentolerir segala bentuk penindasan, baik berdasarkan etnis, suku bangsa, kepercayaan maupunjenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut terbuka untuk diperdebatkan.[24]

Adapun prinsip-prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an, antara lain menyamakan kedudukan laki-laki dan perempuan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam hal ini, laki-laki

[24]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perempuan diciptakan dari unsur yang sama, dan selanjutnya keduanya terlibat dalam drama kosmis ketika Adam dan Hawa sama-sama bersalah yang menyebabkannya jatuh ke bumi. Keduanya sama-sama berpotensi meraih prestasi di bumi, dan sama-sama berpotensi untuk mencapai ridho Tuhan di dunia ini dan di akhirat nanti.[25]

Q.S al-Baqarah (2):30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Maksud dari ayat tersebut di atas adalah wanita dan pria diciptakan oleh Allah sebagai mitra yang diberi tanggung jawab untuk melestarikan jenis manusia dan memelihara kehidupan. Keduanya diberi tanggung jawab untuk mengelola alam semesta beserta seluruh isinya.

Al-Qur'an sebagai rujukan prinsip masyarakat Islam, pada dasarnya mengakui bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Keduanya diciptakan dari satu *nafs* (*living entity*), dimana antara satu dan yang lain tidak memiliki keunggulan. Bahkan al-Qur'an tidak menjelaskan secara tegas bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk nabi Adam, sehingga kedudukan dan status

[25]Ibid., 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hawa lebih rendah. Atas dasar itu, prinsip al-Qur'an terhadap kaum laki-laki dan perempuan adalah sama, dimana hak istri diakui sederajat dengan hak suami.[26] Dengan kata lain, laki-laki memiliki hak dan kewajiban terhadap perempuan dan sebaliknya perempuan juga memiliki hak dan kewajiban terhadap laki-laki apalagi jika dikaitkan dengan konteks masyarakat pra-Islam yang ditransformasikannya.

Unsur motivasi yang ampuh mengenai kesadaran dan sikap hidup manusia adalah keyakinan agama. Bagi Indonesia yang bagian terbesar terdiri dari pemeluk Islam ini berarti masyarakatnya meyakini agama Islam. Manusia diciptakan Allah dan diturunkan ke bumi untuk melaksanakan amanah kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia dan terhadap alam. Dalam menjalankan kehidupan duniawi baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mencapai keseimbangan dan keselarasan. Keseimbangan antara kebahagiaan hidup di akhirat dengan kebahagiaan hidup di dunia, keseimbangan berbuat baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, dan memelihara keseimbangan alam untuk mencegah kerusakan di bumi.[27]

Lingkungan merupakan kajian yang menaruh perhatian kepada keterkaitan antara kehidupan manusia dan lingkungannya, antara laki-laki maupun perempuan keduanya tetap harus menjaga kelestarian alam. Hal ini dimaksudkan agar alam ini tetap lestari hingga generasi mendatang. Oleh karenana konservasi lingkungan juga harus lebih memahami masyarakat dan bersahabat dengan alam. Dengan cara mengembangkan kesetaraan dan keadilan bagi alam tanpa eksploitasi dan tanpa merugikan alam.

---

[26]Al-Qur'an, 4:1.
[27]Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: PT Mutiara Sumber Wijaya, 1988), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan pelestarian alam atau lingkungan, Islam dengan tegas dan eksplisit melarang umat manusia membuat kerusakan lingkungan hidup. Pelarangan berbuat kerusakan di muka bumi dikaitkan dengan keimanan seseorang. Artinya, seseorang tidak dapat disebut beriman apabila ia masih berbuat kerusakan di muka bumi. Jika usaha penyelamatan lingkungan merupakan perbuatan mulia bagi orang-orang yang beriman, maka perbuaan merusak adalah perbuatan yang dilaknat oleh Allah.[28]

Adanya larangan membuat kerusakan di muka bumi, bukan berarti tidak boleh mengambil manfaat darinya hanya saja pemanfaatan dilakukan dengan secukupnya. Sesungguhnya larangan berbuat kerusakan dan anjuran berbuat sebaliknya adalah dalam rangka menjaga kemaslahatan manusia secara luas, sehingga jika ada upaya eksplorasi tentunya harus memperhatikan aspek kemaslahatan tersebut. dengan demikian, konsep penyelamatan lingkungan dari kerusakan tentunya sangat selaras dengan semangat al-Qur'an.[29]

Dalam al-Qur'an manusia ditempatkan sebagai khalifah di muka bumi, atau organisme yang bertugas memakmurkan bumi bumi bukan merusaknya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas primernya memakmurkan bumi melalui *intifā'* (mengambil manfaat dan mendayagunakan sebaik-baiknya), *i'tibār* (mengambil pelajaran, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik alam ciptaan Allah), dan *iṣlāḥ* (memelihara dan menjaga kelestarian alam

---

[28]Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 260.
[29]Nizar Ali, "Pencegahan Dampak Global Warming dan Ekologi dalam Perspektif Hadis Nabi"; Alim Roswantoro, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya", *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.12 No2 (November, 2012),227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan maksud sang pencipta) demi kemaslahatan dan kemakmuran manusia, serta harmoni kehidupan alam dan ciptaan Allah Swt.[30]

Manusia telah dianugerhai akal yang lebih tinggi dibanding dengan makhluk hidup lainnya. Inilah yang menyebabkan manusia harus mengambil peran melindungi makhluk lain dan berinteraksi dengan alam dalam suatu cara yang memenuhi asas kepatutan moral atas keunggulan intelegensi yang diterimanya. Karena hakikat manusia dan juga wujud-wujud lainnya adalah bentukan teomorfis, maka manusia harus mengedepankan sikap memberikan kasih sayang pada alam, sebagaimana alam juga melimpahkan kasih sayang pada dirina, karena manusia dan alam diciptakan Tuhan yang Maha Kasih Sayang.[31]

Oleh karena itu, S. Parves Manzoor menegaskan bahwa penanganan krisis lingkungan dewasa ini tidak hanya cukup dengan legislasi yang tegas melawan polusi, sampah industri, radiasi nuklir, dan lain sebagainya, melainkan harus masuk ke dalam penghidupan kesadaran nilai spiritualitas ekologis religius. Upaya konservasi dan proteksi lingkungan mestinya diutamakan dengan mulai dari dalam jiwa manusia mengenai kesadaran lingkungan dan pengokohan nilai-nilai etnis-religius mengenai ekologi, selanjutnya menggunakan kekuatan-kekuatan dunia eksternal dari jiwa manusia.[32]

Adapun di kampung Maspati meski mayoritas perempuan yang merawat dan menjaga lingkungan, namun laki-laki di sana juga ikut berperan dalam

---

[30]Ibid.

[31]Zain al-Abideen, *Psalms of Islam* (London: Mohammadi Trust, 1988), 286; Alim Roswantoro, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya", *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.12 No2 (November, 2012),233.

[32]S. Parves Manzoor, "Environment and Values: The Islamic Perspective"; Alim Roswantoro, "Refleksi Filosofis atas Teologi Islam Mengenai Lingkungan dan Pelestariannya", *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, Vol.12 No2 (November, 2012),233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melestarikan lingkungannya. Hal ini dilakukan agar generasi mendatang dapat merasakan dampak positif dari pengelolaan lingkungan yang dapat menyehatkan tubuh karena dari lingkungan yang sehat-lah generasi yang cerdas akan tumbuh dan berkembang.

C. Prinsip-prinsip ekofeminisme

Prinsip-prinsip ekofeminisme merupakan pedoman umum yang dapat dijadikan pegangan untuk mempermudah dalam mengambil keputusan saat situasi konkrit. Ekofeminisme memandang prinsip tersebut bukan merupakan kewajiban kaku yang berlaku mutlak melainkan bersifat kontekstual. Beberapa prinsip yang dikembangkan ekofeminisme dalam upaya melestarikan lingkungan, adalah sebagai berikut.[33]

1. Tanggung Jawab terhadap Keutuhan Biosfer

Biosfer merupakan alam atau dunia kehidupan yang terdiri dari semua jasad hidup, air, udara, tanah dan materi yang mengelilingi. Biosfer juga sebagai suatu sistem hubungan jasad hidup serta materi dan energi yang mengelilinginya dan manusia merupakan sebagian dari sistem itu.[34] Oleh karena itu manusia dan makhluk hidup yang lain mempunyai hubungan timbal balik, dan manusia sebagai khalifah di bumi harus menumbuhkembangkan kesadaran mendalam dan permanen bahwa dirinya merupakan bagian dari unsur biosfer yang diberi tanggung jawab mewujudkan harmoni yang maksimal antar seluruh unsur kosmis.

---

[33]Bernadus Wibowo Suliantoro, "Rekonstruksi Pemikiran Etika Lingkungan Ekofeminisme sebagai Fondasi Pengelolaan Hutan Lestari", *Jurnal Bumi Lestari,* Vol. 11 No. 1 (Februari, 2011), 115.

[34]Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertanggungjawab mencakup dua aspek, yaitu tanggung jawab terhadap kualitas biosfer dan tanggung jawab keberlangsungannya. Bertanggung jawab terhadap kualitas biosfer dalam artian apabila tidak mampu untuk semakin meningkatkan mutu atau kualitas biosfer, minimal tidak merugikan orang lain. Sementara itu, tanggung jawab terhadap keberlangsungan dalam artian hendaknya jangan demi kepentingan pribadi melakukan perbuatan yang berakibat merugikan orang lain, membahayakan orang lain maupun mengurangi kualitas hidup generasi mendatang. Prinsip tanggung jawab ini hendaknya menembus ruang dan waktu, tidak hanya berhenti pada "kekinian" melainkan sampai ke masa mendatang.

2. Solidaritas Kosmis

Sikap solidaritas yang kuat menghasilkan rasa simpati dengan sesama maupun generasi mendatang. Simpati merupakan mekanisme psikologis dimana seseorang menempatkan diri secara imajinatif ke dalam posisi orang lain untuk bisa melihat, menangkap dan memahami orang yang akan terkena akibatnya. Dengan menempatkan dirinya dalam situasi orang lain, seorang telah melangkah ke luar dari individualitasnya sedemikian rupa sehingga perasaan orang lain diubah menjadi perasaannya juga.

Dibidang etika lingkungan, sikap solidaritas diperluas cakupannya tidak hanya dalam relasi antar manusia, melainkan juga mencakup semua unsur yang ada di alam (kosmis) dan tidak hanya bagi generasi sekarang melainkan juga bagi generasi mendatang. Solidaritas kosmis mendorong manusia mengambil sikap pro-alam, pro-lingkungan dan menentang tindakan yang merusak lingkungan. Solidaritas kosmis mengandaikan adanya perasaan peka untuk menghormati dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghargai, seperti halnya penderitaan alam hendaknya dirasakan sebagai bagian dari penderitaan manusia.

3. Menjaga Keselarasan dengan Alam

Prinsip keselarasan melarang orang bertindak atas dasar dan pertimbangan egoismenya semata. Kepentingan pribadi harus dipikirkan secara masak-masak jangan sampai merusak ritme alam maupun sosial yang sudah berjalan secara teratur. Kapanpun manusia melakukan perubahan dengan melanggar hukum semesta hasilnya selalu kehancuran. Orang hendaknya mengenal batas-batas perbuatan yang dapat dilakukan agar harmoni sosial maupun ekologis dapat terus dipertahankan.

Ekofeminisme sangat menekankan perlunya mengakhiri logika dominasi yang saling beradu kekuatan dan mulai membangun solidaritas dengan seluruh penghuni kosmos sehingga setiap penghuni merasa aman, nyaman dan damai tinggal bersama.

4. Menjalin Relasi Setara

Prinsip kesetaraan (egaliterian) ini tidak terjebak pada sikap egalitarian yang naif yang menempatkan kedudukan sama persis antar unsur kosmis. Sikap kesetaraan yang dimaksud oleh kaum ekofeminisme disini tidak dalam artian menempatkan kedudukan yang sama persis antara manusia dengan makhluk non-manusia. Prinsip kesetaraan dalam perspektif ekofeminisme mengandaikan berbagai keinginan, aspirasi dan kepentingan semua pihak disesuaikan secara proporsional. Prinsip kesetaraan dalam relasi manusia dengan alam memiliki pengertian bahwa pengambilan keputusan berdimensi moral bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhitungkan kepentingan manusia saja, melainkan juga mempertimbangkan kepentingan pihak non-manusia. Kesetaraan dalam relasi dengan sesama manusia memiliki akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama dalam setiap pengambilan keputusan.

5. Kepedulian

Prinsip kepedulian terhadap lingkungan dimaksudkan untuk tidak mengharap balasan serta tidak didasarkan pada pertimbangan kepentingan pribadi melainkan untuk kepentingan alam. Kepedulian perempuan menurut Maria Mies[35] bahwa perempuan memiliki hubungan yang produktif dengan alam, sebab perempuan tidak hanya mengumpulkan dan mengkonsumsi apa yang tumbuh di alam melainkan mereka membuat segala sesuatu menjadi tumbuh. Proses pertumbuhan secara organis yang di dalamnya perempuan dan alam bekerja sama sebagai mitra telah menciptakan hubungan khusus antara perempuan dan alam serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap alam. Kepedulian warga di kampung Maspati adalah dengan cara menyirami tanaman, memberi pupuk, pemeriksaan jentik, dan lain sebagainya.

6. Kesederhanaan

Prinsip kesederhanaan merupakan kemampuan mengendalikan diri terhadap hal-hal yang bersifat kenikmatan lahiriah. Prinsip kesederhanaan menentang sikap egoisme dan kerakusan manusia dalam memanfaatkan apa yang tersedia di alam. Ekofeminisme menekankan kebutuhan dasar semua makhluk untuk saling berbagi. Gaya hidup rakus mengumpulkan harta dan kekayaan

---

[35]Vandana Shiva, *Bebas*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak-banyaknya harus ditinggalkan. Prinsip kesederhanaan dapat berfungsi untuk mengerem gaya hidup manusia modern yang bersikap konsumtif, hedonis, rakus dan tamak. Prinsip kesederhanaan tidak berarti manusia tidak boleh memanfaatkan hasil alam, melainkan perlu bersikap hati-hati dan memperhatikan nasib generasi mendatang serta menjaga keutuhannya. Di kampung Maspati, warga dalam memanfaatkan tanaman dengan cara yang sederhana tanpa berlebihan karena akan berakibat kerusakan pada tanaman tersebut, biasanya tanaman dimanfaatkan untuk obat, maupun olahan makanan dan minuman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id